

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga *intermediasi* yang berperan sebagai perantara keuangan dari pihak-pihak pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Selain itu, bank harus memperhatikan tingkat kesehatan bank agar selalu terpelihara karena bank mengandalkan kepercayaan nasabah dalam kegiatan usahanya Merkusiwati (2007). Tingkat kesehatan bank dapat dilihat melalui beberapa indikator atau alat ukur. Salah satu indikator tersebut adalah laporan keuangan bank yang dapat digunakan menjadi dasar penilaian. Di dalam laporan keuangan dapat dihitung melalui beberapa rasio keuangan yang biasanya dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank dan nantinya hasil tersebut akan dijadikan alat untuk mengestimasi beberapa gabungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang Almadany (2012). Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan untuk melihat tingkat kesehatan suatu bank, karena apabila suatu bank memiliki kinerja keuangan yang baik maka kepercayaan nasabah pada bank tersebut akan tinggi.

Perusahaan didirikan dengan harapan dapat menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang yang tak terbatas. Dengan adanya MEA menyebabkan lalu lintas perdagangan kawasan Asia

Tenggara menjadi tanpa hambatan dan diharapkan berbagai aspek perekonomian di Indonesia akan tumbuh. Semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia, maka persaingan antar perusahaan juga semakin ketat. Agar perusahaan dapat terus bertahan maka perusahaan harus dapat terus berkembang, untuk itu perusahaan memerlukan modal yang berasal dari internal berupa laba ditahan atau dari pihak eksternal yaitu berupa penerbitan surat-surat berharga salah satunya saham. Agar dapat menerbitkan saham, perusahaan harus tercatat (*listing*) dahulu di Bursa Efek Indonesia. Melalui BEI, perusahaan diharapkan bisa mendapatkan modal dari investor melalui investasinya, untuk memenuhi pendanaan yang digunakan dalam pengembangan perusahaan dan keberlanjutan usahanya.

Pada dasarnya perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan sangat penting Atmini (2005).

Ditinjau dari kacamata investor, sebelum investor mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya dalam saham, maka investor harus memperhatikan reputasi dan prospek dari bisnis tersebut yang tergambar pada nilai sahamnya di pasar modal. Hal ini dilakukan agar terhindar dari *capital loss*

atau secara jangka panjang tidak menerima deviden. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan agar terhindar dari kegagalan bisnis atau mengalami *Financial Distress* yang menyebabkan kebangkrutan Almilia dan Kristijadi (2003).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan Mamduh dan Halim (2003). Agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi kesulitan tersebut jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Selain itu fenomena rupiah yang terus melemah juga menjadi kekhawatiran oleh berbagai pihak. Jika rupiah terus melemah ke angka Rp 15.000, diperkirakan lima perbankan nasional akan kolaps. Memburuknya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika Serikat (AS) membuat industri perbankan Indonesia siaga dari kemungkinan terburuk itu. Ini serupa dengan krisis ekonomi yang menerjang Indonesia pada akhir 1998. Saat itu puluhan bank tumbang akibat rupiah yang terus melambung dan menyentuh Rp 18.000 per dolar AS. Deputi Komisioner Pengawasan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Irwan Lubis mengungkapkan pihaknya telah melakukan langkah antisipatif dengan memanggil manajemen perbankan terkait depresiasi tersebut.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu indikator pengukuran *capital* suatu bank, yaitu kemampuan bank dalam menyediakan

modal untuk pengembangan aktivitas aktivitas dan mengendalikan risiko yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi CAR adalah Modal dan Total ATMR. Bank yang tidak memiliki kecukupan modal, dapat dikatakan tidak sehat rasionya sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria dalam bank pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (CAR) nya dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%). Jika nilai CAR nya tinggi berarti bank mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

*Capital* (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank. Besarnya suatu modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. CAR menjelaskan sampai dimana penurunan asset bank masih bisa ditutupi dengan ekuitas bank yang dimiliki, semakin besar nilai CAR maka menunjukkan kondisi sebuah bank itu semakin baik Tarmidzi Achmad (2003). CAR adalah rasio permodalan untuk melihat kinerja bank mengeluarkan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin besar CAR maka kinerja perbankan tersebut semakin baik, karena permodalan yang ada berfungsi menutup apabila terjadi kerugian pada kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat

berharga. Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas bank, Hayat (2008).

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu rasio kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga yang diterima dari bank yang bersangkutan. LDR juga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai alat ukur yang menunjukkan besarnya ekspansi kredit yang dilakukan bank maka LDR bisa digunakan alat ukur untuk melihat berfungsi tidaknya suatu intermediasi bank. Tingginya nilai LDR akan memengaruhi keuntungan dari penciptaan kredit. LDR yang meningkat menandakan bahwa adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit Adriyanti (2011). Dalam menjalankan fungsi pokoknya, modal bank berasal dari 3 sumber modal, yaitu: 1. Modal Sendiri, yaitu modal yang berasal dari pemerintah daerah sebagai pemilik bank dan modal cadangan yaitu modal yang diperoleh dari bagian keuntungan yang disihkan untuk menutup kerugian yang lainnya. 2. Pinjaman dari pihak luar, yaitu pinjaman dari pihak luar ini seperti dari kredit antar bank maupun dari pihak luar. 3. Dana Masyarakat atau Modal dari Dana Pihak Ketiga (DPK), yang berasal dari simpanan atau tabungan masyarakat, deposito berjangka, dan giro.

Menurut Prasnanugraha (2007) menyatakan semakin tinggi LDR maka akan semakin banyak dana yang diberikan dalam bentuk kredit maka pendapatan bunga akan tinggi sehingga nilai ROA meningkat. *Loan to deposit ratio (LDR)*

adalah rasio adanya kemungkinan deposan atau debitur menarik dananya dari bank. Resiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing-masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini sangat labil karena dapat ditarik kapan saja sehingga bank harus dapat memproyeksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara Deposito Berjangka risikonya relatif lebih rendah karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan Deposito Berjangka yang telah jatuh tempo. Kata lain LDR adalah resiko kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito.

Menurut Almadany (2012) menyatakan bahwa kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada khususnya usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran LDR, yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti memenuhi *commitmen loan*, antisipasi atas pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank. Apabila hasil pengukuran jauh berada diatas target dan limit bank tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan beban biaya yang besar. Sebaliknya bila berada dibawah target dan limitnya, maka bank tersebut dapat memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas (*idle money*).

Berikut ini dapat dilihat gambaran mengenai data keuangan pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2018 :

**Tabel 1.1**  
**Total Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia**  
**Tahun 2014-2018**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Aset	Pertumbuhan
1	Bank BCA Syariah ( BCAS )	2014	Rp 2.994.449	-
		2015	Rp 4.349.580	45.25%
		2016	Rp 4.995.607	14.85%
		2017	Rp 5.961.174	19.33%
		2018	Rp 7.064.008	18.50%
2	Bank BNI Syariah ( BNIS )	2014	Rp 17.350.767	-
		2015	Rp 23.017.667	32.66%
		2016	Rp 28.314.175	23.01%
		2017	Rp 34.822.442	51.55%
		2018	Rp 41.048.545	17.88%
3	Bank BRI Syariah ( BRIS )	2014	Rp 20.343.249	-
		2015	Rp 24.230.247	19.11%
		2016	Rp 27.687.188	14.27%
		2017	Rp 31.543.384	13.93%
		2018	Rp 35.577.439	12.79%
4	Bank Maybank Syariah Indonesia ( BMSI )	2014	Rp 2.449.723	-
		2015	Rp 1.743.439	-28.83%
		2016	Rp 1.344.720	-22.87%
		2017	Rp 1.275.648	-5.14%
		2018	Rp 661.912	-48.11%
5	Bank Muamalat Indonesia	2014	Rp 62.413.310	-
		2015	Rp 57.172.588	16.17%
		2016	Rp 54.105.544	-5.36%

	( BMI )	2017	Rp 61.696.920	14.54%
		2018	Rp 57.227.276	-7.24%
6	Bank Panin Dubai Syariah ( PNBS )	2014	Rp 6.207.678	-
		2015	Rp 7.134.235	14.93%
		2016	Rp 8.757.964	22.76%
		2017	Rp 8.629.275	-1.62%
		2018	Rp 8.771.058	1.64%
7	Bank Syariah Mandiri ( BSM )	2014	Rp 66.942.422	-
		2015	Rp 70.369.709	5.12%
		2016	Rp 78.831.722	12.03%
		2017	Rp 87.939.774	11.55%
		2018	Rp 93.347.112	6.15%
8	Bank Syariah Mega Indonesia ( BSMI )	2014	Rp 7.042.486	-
		2015	Rp 5.559.820	-21.05%
		2016	Rp 6.135.241	10.35%
		2017	Rp 7.034.300	14.65%
		2018	Rp 7.336.342	4.29%
9	Bank Jabar Banten Syariah Indonesia (BJBSI)	2014	Rp 6.093.488	-
		2012	Rp 6.439.996	5.69%
		2016	Rp 7.441.653	15.55%
		2017	Rp 7.713.558	3.65%
		2018	Rp 6.741.449	-12.60%
10	Bank Bukopin Syariah (BBS)	2014	Rp 5.160.518	-
		2015	Rp 5.827.154	12.92%
		2016	Rp 6.900.890	18.43%
		2017	Rp 7.166.257	3.85%
		2018	Rp 6.328.447	-11.69%
11	Bank Victory Syariah (BVS)	2014	Rp 1.439.632	-
		2015	Rp 1.379.266	-4.19%
		2016	Rp 1.625.183	17.83%

		2017	Rp 2.003.114	23.25%
		2018	Rp 2.126.019	6.14%
12	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTSNS)	2014	Rp 3.780.498	-
		2015	Rp 5.196.199	37.45%
		2016	Rp 7.323.347	40.94%
		2017	Rp 9.156.522	25.03%
		2018	Rp 12.039.275	31.48%

Berdasarkan tabel 1.1 total aset pada tahun 2014-2018, dapat dilihat bahwa pada Bank BCA Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp. 2.994.449,-, pada tahun 2015 Rp. 4.349.580,- naik dengan pertumbuhan 45.25%, pada tahun 2016 Rp. 4.995.607,- naik dengan pertumbuhan 14.85%, pada tahun 2017 naik Rp 5.961.174,- dengan pertumbuhan 19.33%, pada tahun 2018 Rp. 7.064.008,- naik dengan pertumbuhan 18.50%.

Pada Bank BNI Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp. 17.350.767,- pada tahun 2015 Rp. 23.017.667,- naik dengan pertumbuhan 32.66%, pada tahun 2016 Rp. 28.314.175,- naik dengan pertumbuhan 23.01%, pada tahun 2017 Rp. 34.822.442,- naik dengan pertumbuhan 51.55%, pada tahun 2018 Rp. 41.048.545,- naik dengan pertumbuhan 17.88%.

Pada Bank BRI Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp. 20.343.249,- dengan pertumbuhan 16.91%, pada tahun 2015 Rp. 24.230.247,- naik dengan pertumbuhan 19.11%, pada tahun 2016 Rp. 27.687.188 naik dengan pertumbuhan 14.27%, pada tahun 2017 Rp. 31.543.384,-

naik dengan pertumbuhan 13.93%, pada tahun 2018 Rp. 35.577.439,- naik dengan pertumbuhan 12.79%.

Pada Bank Maybank Syariah Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp. 2.449.723,-, pada tahun 2015 Rp. 1.743.439,- turun dengan pertumbuhan 28.83%, pada tahun 2016 Rp. 1.344.720 turun dengan pertumbuhan 22.87%, pada tahun 2017 Rp. 1.275.648,- naik dengan pertumbuhan 5.14%, pada tahun 2018 Rp. 661.912,- turun dengan pertumbuhan 48.11%.

Pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp. 62.413.310,- , pada tahun 2015 Rp. 57.172.588,- naik dengan pertumbuhan 16.17%, pada tahun 2016 Rp. 54.105.544 turun dengan pertumbuhan 5.36%, pada tahun 2017 Rp. 61.696.920,- naik dengan pertumbuhan 14.54%, pada tahun 2018 Rp. 57.227.2766,- turun dengan pertumbuhan 7.24%.

Pada Bank Panin Dubai Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp. 6.207.678,-, pada tahun 2015 Rp. 7.134.235,- naik dengan pertumbuhan 14.93%, pada tahun 2016 Rp. 8.757.964,- naik dengan pertumbuhan 22.76%, pada tahun 2017 Rp. 8.629.275,- turun dengan pertumbuhan 1.62%, pada tahun 2018 Rp. 8.771.058,- naik dengan pertumbuhan 1.64%.

Pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp. 66.942.422,- , pada tahun 2015 Rp. 70.369.709,- naik dengan pertumbuhan 5.12%, pada tahun 2016 Rp. 78.831.722,- naik dengan pertumbuhan 12.03%, pada tahun 2017 Rp. 87.939.774,- naik dengan

pertumbuhan 11.55%, pada tahun 2018 Rp. 93.347.112,- naik dengan pertumbuhan 6.15%.

Pada Bank Syariah Mega Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp. 7.042.486,- pada tahun 2015 Rp. 5.559.820,- turun dengan pertumbuhan 21.05%, pada tahun 2016 Rp. 6.135.241,- naik dengan pertumbuhan 10.35%, pada tahun 2017 Rp. 7.034.300,- naik dengan pertumbuhan 14.65%, pada tahun 2018 Rp. 7.336.342,- naik dengan pertumbuhan 4.29%.

Pada Bank Jabar Banten Syariah Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp. 6.093.488,-, pada tahun 2015 Rp. 6.439.996,- naik dengan pertumbuhan 5.69%, pada tahun 2016 Rp. 7.441.653 naik dengan pertumbuhan 15.55%, pada tahun 2017 Rp. 7.713.558,- naik dengan pertumbuhan 3.65%, pada tahun 2018 Rp. 6.741.449,- turun dengan pertumbuhan 12.60%.

Pada Bank Bukopin Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp. 5.160.518,-, pada tahun 2015 Rp. 5.827.154,- naik dengan pertumbuhan 12.92%, pada tahun 2016 Rp. 6.900.890,- naik dengan pertumbuhan 18.43%, pada tahun 2017 Rp. 7.166.257,- naik dengan pertumbuhan 3.85%, pada tahun 2018 Rp. 6.328.447,- turun dengan pertumbuhan 11.69%.

Pada Bank Victory Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp. 1.439.632,- pada tahun 2015 Rp. 1.379.266,- turun dengan pertumbuhan 4.19%, pada tahun 2016 Rp. 1.625.183,- naik dengan pertumbuhan 17.83%, pada tahun 2017 Rp. 2.003.144,- naik dengan pertumbuhan 23.25%, pada tahun 2018 Rp. 2.126.019,- naik dengan pertumbuhan 6.14%.

Pada Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp. 3.780.498,- pada tahun 2015 Rp. 5.196.199,- naik dengan pertumbuhan 37.45%, pada tahun 2016 Rp. 28.314.17.323.347,- naik dengan pertumbuhan 40.94%, pada tahun 2017 Rp. 9,156.522,- naik dengan pertumbuhan 25.03%, pada tahun 2018 Rp. 12.039.275,- naik dengan pertumbuhan 31.48%.

**Tabel 1.2**  
**Total Modal Bank Umum Syariah Di Indonesia**  
**Tahun 2014-2018**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Modal	Pertumbuhan
1	Bank BCA Syariah ( BCAS )	2014	Rp 626.033	-
		2015	Rp 1.052.552	68,13%
		2016	Rp 1.099.067	4,42%
		2017	Rp 1.136.111	3,26%
		2018	Rp 1.261.335	11,02%
2	Bank BNI Syariah ( BNIS )	2014	Rp 1.950.000	-
		2015	Rp 2.215.658	13,62%
		2016	Rp 2.486.566	12,23%
		2017	Rp 3.807.298	53,11%
		2018	Rp 4.242.166	11,42%
3	Bank BRI Syariah ( BRIS )	2014	Rp 1.707.843	-
		2015	Rp 2.339.812	37,00%
		2016	Rp 2.510.014	7,27%
		2017	Rp 2.602.841	3,70%
		2018	Rp 5.026.640	93,12%
4	Bank Maybank Syariah Indonesia ( BMSI )	2014	Rp 1.048.169	-
		2015	Rp 1.743.439	66,33%
		2016	Rp 1.344.720	-22,87%

		2017	Rp 1.275.648	-5.14%
		2018	Rp 661.912	-48.11%
5	Bank Muamalat Indonesia ( BMI )	2014	Rp 4.023.952	-
		2015	Rp 3.518.593	-12.56%
		2016	Rp 3.618.747	2.85%
		2017	Rp 5.545.367	53.24%
		2018	Rp 3.921.667	-29.28%
6	Bank Panin Dubai Syariah ( PNBS )	2014	Rp 1.076.317	-
		2015	Rp 1.155.491	7.36%
		2016	Rp 1.187.941	2.81%
		2017	Rp 274.196	-76.92%
		2018	Rp 1.668.466	508.49%
7	Bank Syariah Mandiri ( BSM )	2014	Rp 4.936.979	-
		2015	Rp 5.613.739	13.71%
		2016	Rp 6.392.437	13.87%
		2017	Rp 7.314.241	14.42%
		2018	Rp 7.871.582	7.62%
8	Bank Syariah Mega Indonesia ( BSMI )	2014	Rp 787.449	-
		2015	Rp 794.809	0.93%
		2016	Rp 1.061.801	33.59%
		2017	Rp 1.203.016	13.30%
		2018	Rp 1.203.378	0.03%
9	Bank Jabar Banten Syariah Inonesia ( BJBSI )	2014	Rp 631.271	-
		2015	Rp 1.043.203	65.25%
		2016	Rp 876.401	-15.99%
		2017	Rp 827.950	-5.53%
		2018	Rp 851.384	2.83%
10	Bank Bukopin Syariah	2014	Rp 503.633	-
		2015	Rp 633.083	25.70%
		2016	Rp 679.859	7.39%

	(BBS)	2017	Rp 880.747	29.55%
		2018	Rp 885.069	0.49%
11	Bank Victory Syariah (BVS)	2014	Rp 186.368	-
		2015	Rp 162.652	-12.73%
		2016	Rp 194.330	19.48%
		2017	Rp 299.393	54.06%
		2018	Rp 291.249	-2.72%
12	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTSNS)	2014	Rp 11.927.076	-
		2015	Rp 13.923.859	16.74%
		2016	Rp 16.312.428	17.15%
		2017	Rp 2.254.464	-86.18%
		2018	Rp 3.996.932	77.29%

Berdasarkan tabel 1.2 total modal pada tahun 2014-2018, dapat dilihat bahwa pada Bank BCA Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp 626.033,- , pada tahun 2015 Rp 1.052.552,- naik dengan pertumbuhan 63.25%, pada tahun 2016 Rp 1.099.067,- naik dengan pertumbuhan 4.42%, pada tahun 2017 Rp 1.136.111,- dengan pertumbuhan 3.26%, pada tahun 2018 Rp 1.261.335,- naik dengan pertumbuhan 11.02%.

Pada Bank BNI Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp 1.950.000,- pada tahun 2015 Rp 2.215.658,- naik dengan pertumbuhan 13.62%, pada tahun 2016 Rp 2.486.566,- naik dengan pertumbuhan 12.23%, pada tahun 2017 Rp 3.807.298,- naik dengan pertumbuhan 53.11%, pada tahun 2018 Rp 4.242.166,- naik dengan pertumbuhan 11.42%.

Pada Bank BRI Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp 1.707.843,- pada tahun 2015 Rp 2.339.812,- naik dengan

pertumbuhan 37.00%, pada tahun 2016 Rp 2.510.014 naik dengan pertumbuhan 7.27%, pada tahun 2017 Rp 2.602.841,- naik dengan pertumbuhan 3.70%, pada tahun 2018 Rp 5.026.6401,- naik dengan pertumbuhan 93.12%.

Pada Bank Maybank Syariah Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 1.048.169,- pada tahun 2015 naik Rp 1.743.439,- dengan pertumbuhan 66.33%, pada tahun 2016 turun Rp 1.344.720,- dengan pertumbuhan 22.87%, pada tahun 2017 Rp 1.275.648,- dengan pertumbuhan 5.14%, pada tahun 2018 turun Rp. 661.912,- dengan pertumbuhan 48.11%.

Pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 4.023.952,- , pada tahun 2015 turun Rp 3.518.593,- dengan pertumbuhan 12.56%, pada tahun 2016 naik Rp 3.618.747,- dengan pertumbuhan 2.85%, pada tahun 2017 naik Rp 5.545.367,- dengan pertumbuhan 53.24%, pada tahun 2018 turun Rp 3.921.667,- dengan pertumbuhan 29.28%.

Pada Bank Panin Dubai Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 1.076.317,- pada tahun 2015 naik Rp 1.155.491,- dengan pertumbuhan 7.36%, pada tahun 2016 naik Rp 1.187.941,- dengan pertumbuhan 2.81%, pada tahun 2017 turun Rp 274.196,- dengan pertumbuhan 76.92%, pada tahun 2018 naik Rp1.668.466,- dengan pertumbuhan 508.49%.

Pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp 4.936.979,- , pada tahun 2015 naik Rp 5.613.739,- dengan pertumbuhan 13.71%, pada tahun 2016 naik Rp 6.392.437,- dengan pertumbuhan 13.87%, pada tahun 2017 naik Rp 7.314.241,- dengan pertumbuhan 14.42%, pada tahun 2018 naik Rp 7.871.582,- dengan pertumbuhan 7.62%.

Pada Bank Syariah Mega Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp. Rp 787.449,- pada tahun 2015 naik Rp 794.809,- dengan pertumbuhan 0.93%, pada tahun 2016 naik Rp 1.061.801,- dengan pertumbuhan 33.59%, pada tahun 2017 naik Rp 1.203.016,- dengan pertumbuhan 13.30%, pada tahun 2018 naik Rp 1.203.378,- dengan pertumbuhan 0.03%.

Pada Bank Jabar Banten Syariah Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 631.271,- pada tahun 2015 naik Rp 1.043.203,- dengan pertumbuhan 65.25%, pada tahun 2016 turun Rp 876.401,- dengan pertumbuhan 15.99%, pada tahun 2017 turun Rp 827.950,- dengan pertumbuhan 5.53%, pada tahun 2018 naik Rp 851.384,- dengan pertumbuhan 2.83%.

Pada Bank Bukopin Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp 503.633,-, pada tahun 2015 naik Rp 633.083,- dengan pertumbuhan 25.70%, pada tahun 2016 naik Rp 679.859,- dengan pertumbuhan 7.39%, pada tahun 2017 naik Rp 880.747,- dengan pertumbuhan 29.55%, pada tahun 2018 naik Rp 885.069,- dengan pertumbuhan 0.49%.

Pada Bank Victory Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 186.368,- pada tahun 2015 turun Rp 162.652,- dengan pertumbuhan 12.73%, pada tahun 2016 naik Rp 194.330,- dengan pertumbuhan 19.48%, pada tahun 2017 naik Rp 299.393,- dengan pertumbuhan 23.254.065%, pada tahun 2018 turun Rp 291.249,- dengan pertumbuhan 2.72%.

Pada Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 11.927.076,- pada tahun 2015 naik Rp 13.923.859,- dengan pertumbuhan 16.74%, pada tahun 2016 naik Rp 16.312.428,- dengan pertumbuhan 17.15%, pada tahun 2017 turun Rp 2.254.464,- dengan pertumbuhan 86.18%, pada tahun 2018 naik Rp 3.996.932,- dengan pertumbuhan 77.29%.

**Tabel 1.3**  
**Total Kredit Bank Umum Syariah Di Indonesia**  
**Tahun 2014-2018**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Aset	Pertumbuhan
1	Bank BCA Syariah (BCAS)	2014	Rp 948.034	-
		2015	Rp 1.428.092	50.64%
		2016	Rp 1.495.010	4.69%
		2017	Rp 1.557.673	4.19%
		2018	Rp 1.679.410	7.82%
2	Bank BNI Syariah (BNIS)	2014	Rp 11.292.122	-
		2015	Rp 22.356.784	97.99%
		2016	Rp 25.917.142	15.93%
		2017	Rp 28.778.020	11.04%
		2018	Rp 30.914.537	7.42%
3	Bank BRI Syariah (BRIS)	2014	Rp 9.868.113	-
		2015	Rp 9.787.591	-0.82%
		2016	Rp 10.506.293	7.34%
		2017	Rp 10.461.326	-0.43%
		2018	Rp 11.374.088	8.73%
4	Bank Maybank Syariah Indonesia	2014	Rp 1.363.849	-
		2015	Rp 1.585.463	16.25%
		2016	Rp 1.002.772	-36.75%

	( BMSI )	2017	Rp 609.365	-39.23%
		2018	Rp 118.274	-80.59%
5	Bank Muamalat Indonesia ( BMI )	2014	Rp 20.213.021	-
		2015	Rp 17.349.595	-14.17%
		2016	Rp 16.902.237	-2.58%
		2017	Rp 19.383.760	14.68%
		2018	Rp 16.398.663	15.40%
6	Bank Panin Dubai Syariah ( PNBS )	2014	Rp 617.337	-
		2015	Rp 526.899	-14.65%
		2016	Rp 1.020.473	93.68%
		2017	Rp 976.290	-4.33%
		2018	Rp 453.277	-53.57%
7	Bank Syariah Mandiri ( BSM )	2014	Rp 32.654.390	-
		2015	Rp 33.443.571	2.42%
		2016	Rp 34.787.486	4.02%
		2017	Rp 34.739.430	-0.14%
		2018	Rp 37.007.475	6.53%
8	Bank Syariah Mega Indonesia ( BSMI )	2014	Rp 5.413.352	-
		2015	Rp 3.977.680	-26.52%
		2016	Rp 4.267.783	7.29%
		2017	Rp 3.909.847	-8.39%
		2018	Rp 3.836.077	-1.89%
9	Bank Jabar Banten Syariah Inonesia (BJBSI)	2014	Rp 1.545.187	-
		2015	Rp 3.470.849	124.62%
		2016	Rp 645.457	-81.40%
		2017	Rp 2.495.339	286.60%
		2018	Rp 4.103.839	64.46%
10	Bank Bukopin Syariah (BBS)	2014	Rp 12.882.451	-
		2015	Rp 9.983.879	-22.50%
		2016	Rp 2.137.062	-78.59%

		2017	Rp 1.633.307	-23.57%
		2018	Rp 1.465.100	-10.30%
11	Bank Victory Syariah (BVS)	2014	Rp 9.024.665	-
		2015	Rp 7.076.019	-21.59%
		2016	Rp 7.561.805	6.87%
		2017	Rp 8.311.142	9.91%
		2018	Rp 9.766.790	17.51%
12	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTSNS)	2014	Rp 2.395.441	-
		2015	Rp 1.908.984	-20.31%
		2016	Rp 4.996.722	161.75%
		2017	Rp 5.970.560	19.49%
		2018	Rp 7.143.201	19.64%

Berdasarkan tabel 1.3 total kredit pada tahun 2014-2018, dapat dilihat bahwa pada Bank BCA Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp 948.034,- , pada tahun 2015 naik Rp 1.428.092,- dengan pertumbuhan 50.64%, pada tahun 2016 naik Rp 1.495.010,- dengan pertumbuhan 4.69%, pada tahun 2017 naik Rp 1.557.673,- dengan pertumbuhan 4.19%, pada tahun 2018 naik Rp 1.679.410,- dengan pertumbuhan 7.82%.

Pada Bank BNI Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp 11.292.122,- pada tahun 2015 naik Rp 22.356.784,- dengan pertumbuhan 97.99%, pada tahun 2016 naik Rp 25.917.142,- dengan pertumbuhan 15.93%, pada tahun 2017 naik Rp 28.778.020,- dengan pertumbuhan 11.04%, pada tahun 2018 naik Rp 30.914.537,- dengan pertumbuhan 7.42%.

Pada Bank BRI Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 9.868.113,- pada tahun 2015 turun Rp 9.787.591,- dengan pertumbuhan 0.82%, pada tahun 2016 naik Rp 10.506.293,- dengan pertumbuhan 7.34%, pada tahun 2017 turun Rp 10.461.326,- dengan pertumbuhan 0.43%, pada tahun 2018 naik Rp 11.374.088,- dengan pertumbuhan 8.73%.

Pada Bank Maybank Syariah Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 1.363.849,- pada tahun 2015 naik Rp 1.585.463,- dengan pertumbuhan 16.25%, pada tahun 2016 turun Rp 1.002.772,- dengan pertumbuhan 36.75%, pada tahun 2017 turun Rp 609.365,- dengan pertumbuhan 39.23%, pada tahun 2018 turun Rp 118.274,- dengan pertumbuhan 80.59%.

Pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 20.213.021,- , pada tahun turun 2015 Rp 17.349.595,- dengan pertumbuhan 14.17%, pada tahun 2016 turun Rp 16.902.237,- dengan pertumbuhan 2.58%, pada tahun 2017 naik Rp 19.383.760,- dengan pertumbuhan 14.68%, pada tahun 2018 turun Rp 16.398.663,- dengan pertumbuhan 15.40%.

Pada Bank Panin Dubai Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 617.337,- pada tahun 2015 turun Rp 526.899,- dengan pertumbuhan 14.65%, pada tahun 2016 naik Rp 1.020.473,- dengan pertumbuhan 93.69%, pada tahun 2017 turun Rp 976.290,- dengan pertumbuhan 4.33%, pada tahun 2018 turun Rp 453.277,- dengan pertumbuhan 53.57%.

Pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp 32.654.390,- , pada tahun 2015 naik Rp 33.443.571,- dengan

pertumbuhan 2.42%, pada tahun 2016 naik Rp 34.787.486,- dengan pertumbuhan 4.02%, pada tahun 2017 turun Rp 34.739.430,- dengan pertumbuhan 0.14%, pada tahun 2018 naik Rp 37.007.475,- dengan pertumbuhan 6.53%.

Pada Bank Syariah Mega Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 5.413.352,- pada tahun 2015 turun Rp 3.977.680,- dengan pertumbuhan 26.52%, pada tahun 2016 naik Rp 4.267.783,- dengan pertumbuhan 7.29%, pada tahun 2017 turun Rp 3.909.847,- dengan pertumbuhan 8.39%, pada tahun 2018 turun Rp 3.836.077,- dengan pertumbuhan 1.89%.

Pada Bank Jabar Banten Syariah Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 1.545.187,- pada tahun 2015 naik Rp 3.470.849,- dengan pertumbuhan 124.62%, pada tahun 2016 turun Rp 645.457,- dengan pertumbuhan 81.40%, pada tahun 2017 naik Rp 2.495.339,- dengan pertumbuhan 286.60%, pada tahun 2018 naik Rp 4.103.839,- dengan pertumbuhan 64.46%.

Pada Bank Bukopin Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 Rp 12.882.451,- pada tahun 2015 turun Rp 9.983.879,- dengan pertumbuhan 22.50%, pada tahun 2016 turun Rp 2.137.062,- dengan pertumbuhan 78.59%, pada tahun 2017 turun Rp 1.633.307,- dengan pertumbuhan 23.57%, pada tahun 2018 turun Rp 1.465.100,- dengan pertumbuhan 10.30%.

Pada Bank Victory Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 9.024.665,- pada tahun 2015 turun Rp 7.076.019,- dengan pertumbuhan 21.59%, pada tahun 2016 naik Rp 7.561.805,- dengan pertumbuhan

6.87%, pada tahun 2017 naik Rp 8.311.142,- dengan pertumbuhan 9.91%, pada tahun 2018 naik Rp 9.766.790,- dengan pertumbuhan 17.51%.

Pada Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 Rp 2.395.441,- pada tahun 2015 turun Rp 1.908.984,- dengan pertumbuhan 20.31%, pada tahun 2016 naik Rp 4.996.722,- dengan pertumbuhan 161.75%, pada tahun 2017 naik Rp 5.970.560,- dengan pertumbuhan 19.49%, pada tahun 2018 naik Rp 7.143.201,- dengan pertumbuhan 19.64%.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa potensi kebangkrutan pada bank panin dubai syariah, Penelitian dan analisis ini dikembangkan dengan judul “ **Pengaruh *Capital Adequasy (CAR)* Terhadap Prediksi Kebangkrutan Yang Dimoderasi Oleh *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang diambil sebagai kajian dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat Pengaruh *Capital Adequasy Ratio (CAR)* terhadap Prediksi Kebangkrutan pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2018?
2. Apakah terdapat Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap prediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Prediksi Kebangkrutan dengan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Sebagai

Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018?

4. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Prediksi Kebangkrutan dengan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* sebagai variabel pemoderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018?

Batasan masalah dalam penelitian ini dari Prediksi Kebangkrutan adalah hanya terbatas pada penggunaan Model Zmijewski.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah di jelaskan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Capital Adequasy Ratio (CAR)* terhadap Prediksi Kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap prediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Prediksi Kebangkrutan dengan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018
4. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Prediksi Kebangkrutan dengan *Loan To Deposit Ratio*

(LDR) sebagai variabel pemoderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dalam bidang perbankan, khususnya pada potensi kebangkrutan pada perbankan umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan Metode Zmijewski.

2. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana informasi dan masukan bagi perkembangan perbankan syariah agar perbankan syariah bisa beroperasi semakin baik dikedepannya dan bisa menghindari resiko kebangkrutan.

3. Bagi Akademisi

Sebagai menambah ilmu pengetahuan dan untuk referensi bagi mahasiswa, staf dan pengajar untuk penelitian selanjutnya terkait prediksi kebangkrutan perbankan syariah dengan menggunakan metode Zmijewski.